

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bendungan Cariang terletak di wilayah Desa Keboncau, Kecamatan Ujungjaya, Kabupaten Sumedang, yang secara geografis berada di daerah dataran rendah dengan lahan pertanian yang cukup luas dan subur. Wilayah ini dikenal sebagai salah satu sentra produksi padi di Kabupaten Sumedang, dengan sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Keberadaan Bendungan Cariang sangat vital karena berfungsi sebagai sumber utama pengairan bagi sawah-sawah di sekitarnya, terutama saat musim kemarau. Bendungan ini mengalirkan air ke jaringan irigasi yang menjangkau lahan pertanian di beberapa desa, sehingga keberlangsungan aktivitas pertanian sangat bergantung pada kondisi fisik bendungan dan kelancaran aliran airnya.

Lingkungan sekitar Bendungan Cariang didominasi oleh lahan pertanian, perkebunan, serta pemukiman penduduk yang tumbuh mengikuti perkembangan tata ruang desa. Secara ekologis, kawasan ini memiliki potensi sumber daya air yang stabil, terutama saat musim hujan. Namun, pengelolaan bendungan yang belum optimal menyebabkan munculnya berbagai persoalan, seperti pendangkalan akibat sedimentasi, kerusakan fisik pada saluran irigasi, serta kebocoran pada tanggul bendungan. Akibatnya, air yang seharusnya dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mengairi sawah justru sering kali terbuang percuma atau tidak mencapai lahan pertanian secara merata. Selain itu, minimnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian sumber daya air dan belum maksimalnya peran lembaga pengelola irigasi juga turut memperparah kondisi ini.

Kerusakan Bendungan Cariang bukan hanya berdampak pada aspek teknis irigasi, tetapi juga menimbulkan efek domino terhadap produktivitas pertanian dan ketahanan ekonomi masyarakat sekitar. Ketika aliran air tidak stabil, musim tanam menjadi terganggu dan hasil panen pun menurun, sehingga pendapatan petani ikut terdampak. Hal ini memperbesar risiko kerentanan ekonomi di kalangan petani kecil yang tidak memiliki alternatif pendapatan lain di luar sektor pertanian.

[illegible]

anak-anak yatim, orang-orang miskin, yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabbihnya Allah tidak menyukai orang-orang yang bangga-banggakan diri. (Q.S An- Nisa 36)

Ini, pemerintah Kabupaten Sumedang akan membangun Bendung Cariang. Perbaikan ini sangat penting untuk pengairan sawah pertanian. Tentunya dengan pembangunan pangan daerah dapat ditingkatkan masyarakat untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Kegiatan akan dimulai tahun ini.

Bendung Cariang merupakan kebutuhan

Cariang. Perbaikan ini sangat penting untuk pengairan sawah pertanian. Tentunya dengan adanya perbaikan ini, produksi pertanian pangan daerah dapat ditingkatkan melalui peningkatan produktivitas pertanian yang akan dimulai tahun ini.

Bendung Cariang merupakan kebutuhan mendesak bagi petani sawah warga. Bendung Cariang Sungai Cipeundeug mampu mengairi 1.603 hektare lahan pertanian. Bendung Cariang yang dibangun tahun 1917 sudah rusak parah sejak 2 tahun terakhir. Sempat dibangun untuk menahan air, tetapi aliran air pindah ke arah lain. Kepala Dinas Pertanian juga menyampaikan pendapatnya bahwa

Perbaikan Bendung Cariang merupakan kebutuhan mendesak karena sangat vital bagi pengairan sawah warga. Bendung Cariang Sungai Cipelang yang terletak di Ujungjaya, mampu mengairi 1.603 hektare lahan pertanian di 6 desa di Ujungjaya. Kondisi Bendung Cariang yang dibangun tahun 1911 ini jebol dan tak bisa lagi mengairi sawah sejak 2 tahun terakhir. Sempat dilakukan proses pembuatan bronjong untuk menahan air, tetapi aliran air pindah ke sisi kiri lagi. Bupati sumedang juga menyampaikan pendapatnya, bahwa irigasi di Sentig Cikoneng, Kecamatan Ganeas ini menjadi salah satu prioritas pembangunan tahun ini. Bupati Sumedang berpendapat dengan irigasi yang baik, maka lahan pertanian akan terairi optimal. Menurutnya, produksi padi dapat meningkat dan panen lebih terjamin. Pemkab Sumedang memiliki rencana untuk memperbaiki beberapa jalur irigasi lainnya di daerah yang mengalami kerusakan, selain dua lokasi tersebut. Dia menegaskan bahwa ini merupakan bagian dari upaya kami untuk mendukung program ketahanan pangan nasional dan memenuhi kebutuhan langsung masyarakat tani Sumedang. Langkah ini sejalan dengan berbagai program pertanian yang tengah dijalankan oleh Pemkab untuk mendukung swasembada pangan

daerah. Program-program ini mencakup penggunaan pupuk organik, pemberdayaan buruh tani, dan program Teras Hejo untuk optimalisasi lahan. Dengan perbaikan dan pembangunan sistem irigasi ini, petani Sumedang diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi secara konsisten serta mencegah gagal panen karena kekeringan atau kerusakan saluran air (Wijaya, 2025).

Petani di Sumedang memiliki lahan untuk usaha tani yang banyak diusahakan oleh masyarakat Jawa Barat yang dapat dilihat dari terbaginya ekosistem menjadi dua, yaitu lahan basah seperti sawah dan lahan kering seperti, perkebunan, kebun dan tegalan. Di Jawa Barat luas pada tahun 2016 lahan kering ini mencapai 589.170 Ha. Salah satu kabupaten di Jawa Barat yang lahan pertaniannya di dominasi oleh lahan kering yaitu di Kabupaten Sumedang dengan luasan mencapai 31.657 Ha (Suwandi, 2017). Secara agroekosistem lahan kering memiliki karakteristik yang jauh berbeda dengan lahan sawah, baik dari bentang alam nya seperti kemiringan, ketinggian termasuk ketersediaan air. Kondisi ini yang berpengaruh terhadap adaptasi petani dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya dari sektor pertanian. Petani lahan Kering seringkali dihadapkan pada persoalan ketersediaan air, berupa frekuensi dan tingkat curah hujan yang jatuh kelahan usahanya. Oleh karena itu kondisi ini secara sosial akan membentuk perilaku petani sebagai wujud budayanya dalam berusaha tani, seperti dalam menentukan jenis usahatani, jenis komoditas dan pola usahatani. Namun pada umumnya mereka akan mengusahakan tanaman yang relatif tahan dengan keterbatasan ketersediaan air. Penentuan komoditas yang diusahakan oleh petani, merupakan wujud adaptasi petani dengan lingkungannya. Adaptasi sering diartikan sebagai upaya seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pratiwi & Sudrajat (2012), Ardi (2015) dan Elizabet (2007).

Tanaman tembakau yang merupakan salah satu komoditas perkebunan berumur pendek atau musiman banyak diusahakan oleh petani dan menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Sumedang. Luas tanaman tembakau di Kabupaten Sumedang pada tahun 2011 tercatat seluas 2.496 ha dengan produksi hasil olahan sebanyak 2.260 on tembakau rajangan kering dengan rata-rata produksi 0,91 ton/ha, yang melibatkan petani sebanyak 9.465 orang. Sentra pengolahan

tembakau di Kabupaten Sumedang adalah Kecamatan Sukasari dan Tanjungsari. Minat petani untuk mengembangkan tembakau pada saat ini sangat besar mengingat dalam melaksanakan usahanya cepat memberikan hasil, adanya fasilitas pasar agribisnis tembakau Tanjungsari dan harga jualnya menarik, harga jual pada tahun 2011 rata-rata Rp 30.000,00 s.d. 75.000,00/kg tembakau rajangan kering (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Sumedang, 2012).

Peran petani dengan mengembangkan minatnya dalam usaha tersebut, membantu pergerakan ekonomi daerah. Penelitian yang dilakukan oleh Yumni dkk. (2025) menjelaskan bahwa peran pemerintah beserta petani dalam mendukung pertanian pada Kabupaten Sumedang menjadi tolak ukur serta kerja sama demi pergerakan ekonomi daerah. Kerja sama tersebut diatur oleh pemerintah melalui Perda Nomor 2 Tahun 2022 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Berkelanjutan, yang mana daerah menunjukkan komitmennya dalam upaya mewujudkan kemandirian pangan di wilayahnya. Perda ini mengatur berbagai upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah untuk menjaga ketersediaan lahan pertanian dan mendukung produktivitas pangan lokal.

Petani menjadi ujung tombak masyarakat dalam proses Pembangunan desa. Pemerintah dan petani menjadi dua poros dalam menggerakkan perekonomian daerah. Ketersediaan sumber daya alam dan budaya masyarakat dalam mengolah alam di Jawa Barat, Peran pemerintah sangat sentral dan menentukan dalam pergerakan perekonomian daerah, terutama untuk menciptakan pemerataan ekonomi dan pemerataan pembangunan daerah. Pembangunan perdesaan inklusif merupakan solusinya. Pertumbuhan ekonomi harus berimbang dengan upaya pemberdayaan masyarakat. Perpaduan agribisnis dan agroindustri harus menjadi model pembangunan perdesaan, pemberdayaan masyarakat, dan modernisasi pertanian. Proses modernisasi pertanian memang sudah diupayakan oleh pemerintah Kabupaten Sumedang dalam Perda Nomo 2 Tahun 2022 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Berkelanjutan. Selain itu seperti yang disampaikan oleh Yumni dkk. (2025) dalam upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan produksi pangan pokok, pemerintah daerah mengembangkan sistem pendukung yang komprehensif. Hal ini mencakup pembangunan infrastruktur pertanian,

pengembangan sistem irigasi, dan penyediaan fasilitas pendukung produksi. Dengan sistem pendukung yang baik tentunya dapat meningkatkan upaya dalam mempertahankan dan produksi pangan pokok.

Daerah Kabupaten Sumedang ditopang oleh lapangan usaha pertanian, tetapi sebagian besar penduduk terkategori miskin karena hanya bergantung pada mata pencaharian pertanian saja. Perubahan iklim menurunkan produksi pertanian dan mengancam ketahanan pangan Kabupaten Sumedang. Pertanian adalah sektor yang dikedepankan sebagai penopang perekonomian daerah di Kabupaten Sumedang. (Sumber: BPS Sumedang)

Sumedang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang cukup potensi di sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah (PDRB). Kabupaten Sumedang memiliki luas wilayah $\pm 146,782$ ha dengan didominasi oleh hutan (55,165 ha), tegalan (35,250 ha) dan persawahan (33,277 ha) (sumedangkab.go.id).

Desa Ujungjaya Kabupaten Sumedang merupakan salah satu wilayah pertanian di Kabupaten Sumedang, yang memiliki potensi utama di sektor pertanian. Hasil pertaniannya menjadi komoditas utama desa dan salah satu sumber pendapatannya merupakan lumbung atau tempat padi. Ujungjaya merupakan daerah agraris karena banyak sekali areal persawahan, dan merupakan lokasi strategis karena dekat dengan Bandara Udara Internasional Kertajati (BIJB) di Kertajati, Kabupaten Majalengka (BPS Sumedang).

Terkait mata pencaharian penduduknya, pada tahun 2023 sebagian besar penduduk Desa Ujungjaya bekerja di sektor pertanian. Jumlah penduduk di sektor ini menduduki posisi pertama dan mendominasi jika dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Sebagian kecil lainnya bekerja di sektor industri, perdagangan, transportasi, jasa dan konstruksi (BPS Sumedang).

Sektor pertanian di Desa Ujungjaya didukung oleh lahan pertanian terutama lahan pesawahan yang subur, dengan sebagian besar sudah mendapatkan sistem pengairan teknis. Lahan pesawahannya memiliki produktivitas yang bagus dalam menghasilkan produk utama berupa padi. Di samping padi, dihasilkan juga beberapa jenis tanaman palawija seperti jagung, ubi kayu, kacang hijau dan kacang

tanah. Kemudian dihasilkan juga beberapa jenis buah-buahan seperti mangga, jambu biji, pisang, semangka dan nangka. Hasil sayurannya juga ada seperti kacang panjang, mentimun, cabai dan terong. (BPS Sumedang)

Jumlah petani di Ujungjaya, Kabupaten Sumedang, pada tahun 2023 adalah 4.673 orang untuk laki-laki dan 5.283 orang untuk perempuan. (Sumber: BPSKS Sumedang) Oleh karena itu, petani di daerah Ujungjaya harus memiliki strategi bertahan hidup agar keberlangsungan hidup tetap berjalan dengan baik meskipun dalam keadaan gagal panen. Strategi bertahan hidup yaitu, strategi keamanan dan strategi stabilitas yang dilakukan seseorang untuk mempertahankan hidup. Strategi ini dilakukan dengan berbagai cara oleh berbagai lapisan masyarakat untuk dapat bertahan hidup. Artinya semua hasil yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal kebutuhan subsisten pangan atau kebutuhan sehari-hari (Dharmawan, 2019).

Menurut Snel dan Staring dalam (Resmi, 2019) menyatakan strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang menengah ke bawah secara sosial ekonomi. Melalui strategi yang dilakukan oleh seorang maupun sekelompok orang, bisa menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber yang lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa.

Adapun strategi bertahan hidup menurut pendapat Scott (1981) yang dikutip oleh (Arifiyanti & Nursafitri, 2024) menyatakan terdapat tiga cara yang dapat dilakukan oleh mereka, yaitu pertama mereka dapat mengurangi pengeluaran pada pangan mereka makan sekali dalam sehari dan mengganti makanan dengan mutu lebih rendah. Kedua, pada tingkat keluarga ada berbagai macam alternatif subsistensi, yang dapat digolongkan sebagai “swadaya”. Alternatif subsistensi dengan swadaya merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan ketika menghadapi krisis ekonomi dengan cara berdagang, bekerja sebagai tukang, buruh harian lepas atau mencari pekerjaan di daerah lain. Ketiga, bertahan hidup dengan memanfaatkan jaringan sosial dan lembaga-lembaga di luar keluarga. Memanfaatkan jaringan merupakan salah satu cara yang dapat dijalankan oleh petani ketika krisis ekonomi, seperti meminta bantuan kepada saudara, kawan-

kawan terdekatnya, tetangga di desanya, dan seorang pelindung yang berpengaruh (patron).

Dalam upaya mendukung strategi bertahan hidup petani di daerah Kabupaten Sumedang, pemerintah melakukan pembangunan bendungan untuk menunjang pertumbuhan sosial ekonomi petani desa. (Eka et al., 2022) mengungkapkan agar Indonesia menetapkan pembangunan bendungan sebagai salah satu Proyek Strategis Nasional (PSN) sebagaimana pada Peraturan Presiden Nomor 109 Tahun 2020.

Salah satu bendungan yang dibangun di Kabupaten Sumedang yaitu Bendungan Cariang pada tahun 1911. Bendungan Cariang merupakan bendungan yang berada di Kabupaten Sumedang tepatnya di kecamatan Ujungjaya, Desa Ujungjaya. Bendungan Cariang dibangun pada tahun 1911, Bendungan Cariang ini membendung sungai Cipelang dan mengairi 1.603 hektar sawah di enam desa Ujungjaya. Wilayah ini dikenal sebagai salah satu sentra produksi padi di Kabupaten Sumedang, dengan sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Keberadaan Bendungan Cariang sangat vital karena berfungsi sebagai sumber utama pengairan bagi sawah-sawah di sekitarnya, terutama saat musim kemarau. Bendungan ini mengalirkan air ke jaringan irigasi yang menjangkau lahan pertanian di beberapa desa, sehingga keberlangsungan aktivitas pertanian sangat bergantung pada kondisi fisik bendungan dan kelancaran aliran airnya.

Lingkungan sekitar Bendungan Cariang didominasi oleh lahan pertanian, perkebunan, serta pemukiman penduduk yang tumbuh mengikuti perkembangan tata ruang desa. Secara ekologis, kawasan ini memiliki potensi sumber daya air yang stabil, terutama saat musim hujan. Namun, pengelolaan bendungan yang belum optimal menyebabkan munculnya berbagai persoalan, seperti pendangkalan akibat sedimentasi, kerusakan fisik pada saluran irigasi, serta kebocoran pada tanggul bendungan. Akibatnya, air yang seharusnya dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mengairi sawah justru sering kali terbuang percuma atau tidak mencapai lahan pertanian secara merata. Selain itu, minimnya kesadaran

masyarakat akan pentingnya pelestarian sumber daya air dan belum maksimalnya peran lembaga pengelola irigasi juga turut memperparah kondisi ini

Namun pada saat ini terjadi kerusakan pada salah satu sistem pendukung pertanian pada desa Ujungjaya yaitu Bendungan Cariang. Kerusakan pada bendungan Cariang menyebabkan kesulitan dalam proses bertani, terutama di desa Ujungjaya. Sistem irigasi yang bermasalah tentunya menyebabkan banyak permasalahan pada pertanian daerah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Riani dkk. (2025), bendungan irigasi sangat diperlukan untuk proses pertanian, karena dengan hadirnya bendungan irigasi dapat guna meningkatkan produksi produk tani. Dengan adanya air irigasi bisa memudahkan dalam proses budidaya mulai pengolahan tanah, penggunaan pupuk dan obat-obatan, menekan perkembangan hama penyakit dan gulma, serta mendukung pertumbuhan tanaman (Murdiana & Fadli, 2016). Hadirnya bendungan irigasi menjadi poros dalam proses pertanian dimana bendungan mendukung untuk meningkatkan produksi pertanian dan mendukung pertumbuhan tanaman.

Sebelum Bendung Cariang rusak atau jebol, petani di wilayah tersebut mampu produksi 3 kali dalam kurun satu tahun. Namun setelah bendung jebol, petani hanya bisa menanam padi satu musim dalam setahun. *"Kami sebagai petani sangat prihatin, karena setelah Bendung Cariang jebol, kami hanya bisa sekali panen dalam setahun. Itupun mengandalkan pasokan air saat musim hujan,"* ujar tokoh tani asal Desa Keboncau, Hendi Rohendi pada hari Kamis, tanggal 2 Februari 2023.

Petani mengungkapkan bahwa Bendungan Cariang ini bisa mengairi sawah di Ujungjaya yang merupakan sentra padi Sumedang sehingga panen bisa sampai tiga kali dalam setahun dan padi yang dihasilkan bisa mencapai Rp 133.000.000.000 Untuk tahun ini ada penanganan sementara dengan dilakukan pengerukan sedimen dan pemasangan bronjong agar air bisa masuk ke saluran irigasi. Dampak kerugian para petani jika bendungan tidak berfungsi kembali, maka berdampak besar berupa kerugian di taksir sekitar Rp. 130 Miliar lebih pertahun, per tiga kali masa tanam, jadi sangat berdampak besar. Oleh karena itu menjadi prioritas utama untuk membangunnya. (Sumedang.go.id)

Sebagai informasi yang dikutip dari situs web Kabupaten Sumedang (sumedangkab.go.id), Senin, 18 September 2023, Bupati Sumedang Dony Ahmad Munir menyatakan, "untuk penanganan permanen akan dilakukan penyudetan aliran sungai Cipelang atau ada alternatif pada bendungannya dipindah, dan sejak minggu, 17 September 2023 sudah dilakukan penanganan pembuatan tanggul darurat agar air sungai Cipelang masuk ke saluran irigasi." Pendanaan berasal dari program CSR Bank Sumedang sebesar Rp 10.000.000, Bank Bjb sebesar Rp 20.000.000, dan partisipasi masyarakat dari 9 desa di Ujungjaya. Pegawai irigasi selokan Bendung Cariang, Wahidin mengungkapkan "saat ini tanggul bendungan belum ada perbaikan tetapi dana sudah disiapkan oleh desa dan kemungkinan akan diperbaiki tahun ini".

Bendungan Cariang sering mengalami kejebolannya sehingga telah dilakukan upaya perbaikan sementara secara berkala dan rencana akan diperbaiki secara permanen pada tahun ini. Sumber Penguat datanya dari laman Kabupaten Sumedang (sumedangkab.go.id). Hal ini tentunya harus mendapatkan perhatian lebih mengingat bendungan cariang ini berperan sangat penting dalam proses penyaluran air ke persawahan yang mana jika penyaluran air persawahan berjalan maka panen padi yang dihasilkan akan maksimal sehingga pendapatan petani pun dapat meningkat.

Ujungjaya sebagai wilayah pertanian tentu menjadi perhatian khusus bagi pemerintah Kabupaten Sumedang. Kekeringan akibat jebolnya tanggul pada Bendungan Cariang, saluran irigasi pertanian di wilayah Kecamatan Ujungjaya, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, kini akhirnya sudah bisa kembali terairi. Sebagai bentuk kegembiraan atas mengalirnya kembali irigasi Bendung Cariang, para petani di wilayah Ujungjaya pun kini mulai memanfaatkan sumber air tersebut untuk menanam buah semangka di lahan pertaniannya.

Berdasarkan wawancara dan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Desa Ujungjaya, para petani mengalami kesulitan bertahan hidup diakibatkan dengan rendahnya hasil tani karena kerusakan pada bendungan irigasi mereka yaitu Bendungan Cariang. Petani mengalami kesulitan dan kerugian dengan rusaknya infrastruktur Bendungan Carian di Kabupaten Sumedang. Hasil panen yang mereka

dapatkan hanya cukup untuk kebutuhan beras keluarga. Kondisi ini akan berdampak pada kesejahteraan petani, maka diperlukan adanya strategi bagi para petani untuk bertahan hidup dalam menghadapi permasalahan dan hambatan pada mata pencahariannya. Petani di Desa Ujungjaya Kabupaten Sumedang tentunya mencari strategi dalam upaya untuk mempertahankan kehidupannya yang semakin buruk dengan rendahnya produksi hasil tani karena kerusakan bendungan Ciriang.

Kondisi petani di Desa Ujungjaya dan ketergantungannya dengan bendungan, sumber penguat dikutip dari petani di Desa Ujungjaya, Kabupaten Sumedang, menghadapi beberapa tantangan, di antaranya kekeringan pada Mei 2024, 10.000 petani di Kecamatan Ujungjaya terdampak kekeringan akibat jebolnya Bendung Ciriang. Untuk mengatasi kekeringan, pemerintah daerah dan Pemprov Jabar membangun tanggul dan geobag di aliran sungai Cipelang. Selain itu, polisi dan Kelompok Tani Ujungjaya juga membuat sumur pantek di Blok Sawah Tengah Desa Ujungjaya.

Ketua Kelompok Tani Sri Mekarjaya, Desa Keboncau, Kecamatan Ujungjaya, menyampaikan bahwa petani di wilayahnya mengalami kesulitan dalam mencari buruh tani, terutama saat musim panen tiba. Pada masa panen, setiap satu hektar sawah membutuhkan setidaknya 20 orang untuk memanen padi secara manual. Namun, semakin sedikit masyarakat yang bersedia bekerja sebagai buruh tani karena berbagai faktor, seperti urbanisasi, pergeseran minat kerja ke sektor nonpertanian, serta tingginya beban kerja dengan upah yang dianggap kurang layak. Akibatnya, petani harus bekerja lebih keras dengan waktu yang terbatas, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas dan kuantitas hasil panen. Masalah ini menjadi tantangan tersendiri bagi keberlanjutan pertanian di pedesaan.

Sebagai respons atas kondisi tersebut, pemerintah memberikan bantuan berupa alat dan mesin pertanian (alsintan), seperti mesin perontok padi, guna mempercepat proses panen dan mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja manusia. Inisiatif ini diharapkan mampu meningkatkan efisiensi kerja petani, mendorong produktivitas, dan memperkuat ketahanan pangan. Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak petani yang belum mampu mengoperasikan mesin secara optimal karena keterbatasan pengetahuan

teknis maupun sarana pendukung lainnya. Selain itu, distribusi alat yang tidak merata serta minimnya pelatihan teknis membuat sebagian besar petani tetap bergantung pada cara konvensional. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara program bantuan pemerintah dan realitas yang dihadapi petani dalam kesehariannya.

Selain masalah tenaga kerja dan alat pertanian, persoalan infrastruktur irigasi juga menjadi faktor krusial yang mempengaruhi hasil dan keberlanjutan usaha pertanian. Salah satu contoh nyata adalah kondisi Bendungan yang rusak di wilayah tersebut. Apabila bendungan tersebut berhasil diperbaiki, maka ekonomi petani diperkirakan akan meningkat seiring dengan melimpahnya hasil pertanian akibat pasokan air yang stabil. Namun, jika tidak ada penanganan serius terhadap kerusakan bendungan yang berdampak langsung pada sistem irigasi, maka kuantitas pertanian akan menurun dan perekonomian masyarakat desa tidak akan membaik.

Berdasarkan deskripsi diatas, tentunya diperlukan penelitian mengenai strategi bertahan hidup para petani yang berfokus pada kerusakan Bendungan Cariang di Desa Ujungjaya, Sumedang. Hal ini menarik karena sedikit penelitian yang secara khusus memperhatikan dampak infrastruktur yang rusak terhadap strategi bertahan hidup petani pada tingkat Desa. Bukan hanya statistik umum, fokus pada satu komunitas memberikan data yang mendalam. Studi ini membandingkan strategi rumah tangga petani sebelum dan sesudah kerusakan bendungan. Menunjukkan perubahan dalam ekonomi rumah tangga petani dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Miladjara & Rewa (2024) memberikan justifikasi atas strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh petani padi di Kelurahan Mauliru, Kabupaten Sumba Timur, ketika menghadapi kerusakan Bendungan Kambaniru. Para peneliti mengidentifikasi bahwa petani menerapkan tiga jenis strategi, yakni strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Strategi aktif diwujudkan melalui peralihan ke budidaya tanaman hortikultura, seperti bayam, kangkung, jagung, lombok, dan kemangi, sebagai respons langsung terhadap berkurangnya suplai air irigasi. Strategi ini tidak hanya mencerminkan daya

adaptasi petani, tetapi juga menjustifikasi pentingnya fleksibilitas dalam pola tanam untuk bertahan di tengah krisis.

Selanjutnya, studi ini juga memperlihatkan alternatif strategi bertahan hidup dalam bentuk strategi pasif, yakni pengurangan pengeluaran rumah tangga dan peningkatan intensitas kerja petani sebagai respons terhadap menurunnya produktivitas lahan. Strategi ini mencerminkan bentuk adaptasi yang lebih bertumpu pada penyesuaian konsumsi dan usaha mandiri dalam mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga (Miladjara & Rewa, 2024). Lebih lanjut dalam penelitian yang dilakukan oleh Titing (2023) mengkaji strategi bertahan hidup keluarga petani dan nelayan di Desa Durjela, Kepulauan Aru, dalam menghadapi perubahan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Grounded Theory* dan paradigma pos-positivisme untuk memahami kompleksitas adaptasi masyarakat pesisir yang menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perikanan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa petani dan nelayan mengembangkan strategi bertahan hidup yang multidimensional, menggabungkan aktivitas pertanian dan perikanan sebagai bentuk diversifikasi mata pencaharian. Studi ini menekankan pentingnya memahami konteks sosial-budaya lokal dalam menganalisis strategi bertahan hidup, khususnya pada masyarakat kepulauan yang memiliki karakteristik geografis dan sosial yang unik. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengungkap bagaimana perubahan sosial mempengaruhi pola adaptasi petani-nelayan, serta menunjukkan pentingnya strategi hibrid yang menggabungkan *multiple livelihood systems* sebagai respons terhadap ketidakpastian lingkungan dan ekonomi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Handayani dkk. (2024) di Kabupaten Madiun mengungkap konsekuensi kompleks dari strategi bertahan hidup petani penggarap. Studi ini menunjukkan bahwa meskipun strategi aktif seperti mencari pekerjaan sampingan dan inovasi produk memberikan solusi jangka pendek, kondisi sosial ekonomi keluarga petani penggarap tetap tergolong miskin. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi bertahan hidup tidak selalu berhasil meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan, melainkan seringkali hanya berfungsi sebagai mekanisme survival yang mempertahankan status quo kemiskinan. Miladjara &

Rewa (2024) juga menyoroti konsekuensi langsung dari rusaknya infrastruktur irigasi, khususnya melalui strategi jaringan yang dilakukan petani dengan mengakses bantuan dari pemerintah berupa penyediaan sumur bor. Hal ini menegaskan bahwa intervensi eksternal menjadi salah satu elemen penting dalam mengurangi dampak negatif terhadap ketahanan pangan dan kesejahteraan petani. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami kompleksitas strategi bertahan hidup petani sebagai respons terhadap krisis infrastruktur pertanian.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan Riani dkk. (2025), dimana petani di daerah Kabupaten Aceh Utara mengalami kesulitan dalam proses menjalani kehidupannya setelah Bendungan Krueng Pase mengalami kerusakan yang sangat parah sejak tanggal 23 April 2018 sehingga para petani menyusun strategi mereka untuk bertahan hidup. Dalam penelitian tersebut dijelaskan lebih lanjut bahwa dilakukan strategi Aktif dan Strategi pasif terdiri dari strategi pola hidup hemat memperoleh kategori sangat kuat dan strategi tabungan berada pada kategori kuat. Dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Miladjara & Rewa (2024) para petani sawah kelurahan Mauliru Kabupaten Sumba Timur memilih strategi untuk berpindah tanam ke tanaman hortikultura dan mengurangi pengeluaran beban hidupnya.

Penelitian ini memiliki unsur kebaruan yang signifikan karena secara spesifik mengkaji strategi bertahan hidup petani pada tingkat komunitas lokal (Desa Ujungjaya, Kabupaten Sumedang) yang terdampak langsung oleh kerusakan infrastruktur irigasi, yaitu Bendungan Ciriang. Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang umumnya bersifat makro atau berfokus pada aspek umum kerentanan petani, penelitian ini menawarkan pendekatan mikro dengan membandingkan kondisi ekonomi rumah tangga petani sebelum dan sesudah kerusakan bendungan. Selain itu, penelitian ini mengungkap bentuk-bentuk adaptasi petani, baik dalam strategi aktif maupun pasif, serta menyoroti kesenjangan antara bantuan pemerintah (seperti alsintan) dan realitas penerapan di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap kajian resiliensi petani dalam menghadapi bencana infrastruktur, serta membuka

wawasan bagi perumusan kebijakan berbasis kebutuhan riil komunitas perdesaan di Indonesia.

B. Fokus Kajian

Peneliti membatasi fokus permasalahan agar dapat terfokus pada masalah pokok yang diteliti. Fokus dalam kajian ini ialah:

1. Bagaimana kondisi sosial dan ekonomi petani Desa Ujungjaya sebelum dan sesudah terjadinya kerusakan Bendungan Cariang?
2. Bagaimana strategi bertahan hidup rumah tangga petani Desa Ujungjaya sebelum dan sesudah kerusakan Bendungan Cariang?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial dan ekonomi petani Desa Ujungjaya sebelum dan sesudah terjadinya kerusakan Bendungan Cariang?
2. Bagaimana strategi bertahan hidup rumah tangga petani Desa Ujungjaya sebelum dan sesudah kerusakan Bendungan Cariang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi sosial dan ekonomi petani Desa Ujungjaya sebelum dan sesudah terjadinya kerusakan Bendungan Cariang
2. Untuk mengetahui strategi bertahan hidup rumah tangga petani sebelum dan sesudah kerusakan Bendungan

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara praktis maupun manfaat secara teoritis.

1. Kegunaan Teoritis

Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan yang berkaitan dengan variabel-variabel dalam judul penelitian ini tentang “Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Petani Desa Ujungjaya Kabupaten Sumedang Studi Pra Dan Pasca Kerusakan Bendungan Cariang”.

2. Kegunaan Praktis

Bagi pemerintah dan masyarakat sekitar Bendungan Cariang hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta masukan untuk dijadikan pertimbangan dalam menghadapi permasalahan di pemerintahan khususnya di bidang sosial ekonomi pertanian.

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi peneliti yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini.

b. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi yang relevan dengan judul penelitian ini.

c. Bagi Masyarakat Desa Ujungjaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah daftar referensi bagi peneliti selanjutnya dan pembaca.

d. Bagi Akademik/Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi adik tingkat yang membacanya.